Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Bentuk, Makna Kontekstual, dan Fungsi Pragmatik Kata Makian dalam Bahasa Jawa Semarangan: Kajian Sosiopragmatik

Windy Arum Sari[1]
M. Suryadi[2]
[12] Magister Linguistik, Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

[1] windystudy26@gmail.com
[2] mssuryadi07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna kontekstual, dan fungsi pragmatik kata makian dalam bahasa Jawa Semarangan melalui kajian sosiopragmatik. Data dikumpulkan melalui kuesioner Google Form yang diisi oleh 31 responden berusia 17–50 tahun, berdomisili di Semarang, dan memahami bahasa Jawa. Responden direkrut secara sukarela melalui teknik *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif deskriptif. Jawaban responden dikodekan, ditabulasi, dan ditafsirkan secara kontekstual menggunakan segitiga makna Ogden dan Richards untuk menghubungkan simbol, konsep, dan referen, serta model *SPEAKING* Hymes untuk menelaah komponen peristiwa tutur yang tercatat dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak dikenali sebagai makian berada pada ranah anatomi, fauna, dan evaluasi persona. Leksikon *raimu* dipilih oleh 29 responden (93,5%), sedangkan leksikon *asu, ndasmu, cangkemmu*, dan *cocote* masing-masing dipilih oleh 28 responden (90,3%). Sebanyak 21 responden (67,7%) menyatakan bahwa kekasaran bergantung pada konteks, intonasi (80,6%), situasi percakapan (74,2%), dan hubungan antara penutur dan mitra tutur (64,5%) sebagai faktor utama yang memengaruhi penilaian. Tuturan yang dilaporkan memperlihatkan fungsi yang beragam, yaitu mengungkapkan kekesalan, menyatakan ketidakpercayaan secara bercanda, menunjukkan keterkejutan, dan mengevaluasi perilaku seseorang secara negatif. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan bentuk leksikal dan fungsi kontekstual. Temuan ini mencerminkan persepsi dan contoh yang dilaporkan responden, bukan frekuensi pemakaian dalam percakapan alami, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh penutur bahasa Jawa Semarangan.

Kata kunci*: kata makian; bahasa Jawa Semarangan; sosiopragmatik; makna kontekstual; fungsi pragmatik*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial, dan menunjukkan sikap penutur terhadap mitra tutur. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang memperlihatkan hubungan antara makna dan konteks sosial adalah kata makian. Kata makian merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang maknanya tidak selalu dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk kata atau arti leksikalnya. Dalam interaksi sosial, kata makian dapat digunakan untuk menghina atau merendahkan orang lain, tetapi juga dapat mengungkapkan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, dan keakraban atau humor. Dengan demikian, penafsiran terhadap suatu kata makian

berkaitan dengan makna kata, maksud penutur, hubungan antarpeserta, serta konteks penggunaannya. Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang juga kota pelabuhan, Bahasa Jawa yang dituturkan warganya disebut bahasa Jawa Semarang, yaitu nama yang menurut Handa dkk. (2025) diberikan oleh komunitas penuturnya sendiri untuk membedakannya dari bahasa Jawa baku. Nafilda dan Lestari (2025) menggambarkan fenomena ini sebagai variasi yang mengacu pada dialek Solo–Yogyakarta, tetapi tumbuh di kota yang heterogen, tempat budaya pesisir dan pegunungan bertemu. Penutur dari luar Semarang kerap menilainya kurang halus atau kurang memperhatikan tingkat tutur, sedangkan bagi penuturnya sendiri variasi ini tetap layak dan wajar dipakai (Handa dkk., 2025). Penilaian yang tampak bertentangan itu menjadi latar penting bagi kajian makian, yaitu kata yang dianggap kasar dari luar dapat bermakna lain dari dalam.

Makian termasuk bagian bahasa yang paling dekat dengan emosi sekaligus paling sering dibatasi oleh norma. Allan dan Burridge (2006) menempatkannya dalam kajian kata tabu, yakni ungkapan yang dihindari atau disensor karena dapat melanggar kepantasan sosial. Namun, kajian pragmatik menunjukkan bahwa kata yang sama dapat dipakai untuk menyerang maupun untuk mempererat hubungan, bergantung pada situasi dan relasi penuturnya (Culpeper, 2011; Jay & Janschewitz, 2008). Sejumlah penelitian telah membahas bentuk, makna, dan fungsi makian dalam bahasa Jawa maupun bahasa daerah lain. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dkk. (2017) menunjukkan bahwa makian dalam interaksi di Terminal Purabaya, Surabaya, tidak hanya digunakan ketika penutur marah, tetapi juga dalam situasi yang akrab dan santai. Temuan tersebut membuktikan bahwa penafsiran makian perlu mempertimbangkan fungsi penggunaannya, seperti menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, serta menunjukkan kekaguman atau keheranan, bukan hanya bentuk kata yang digunakan. Kajian serupa dilakukan oleh Mayasari dan Muzaki (2019) yang meneliti makian dalam bahasa Jawa dialek Temanggung khususnya di Kecamatan Candiroto, melalui observasi dan pengamatan, didukung oleh data lisan dan tulisan. Mereka menemukan beberapa jenis makian, termasuk makian berdasarkan bagian tubuh, nama hewan, nama profesi negatif, bagian pohon dan bentuk yang tidak memiliki referen langsung, serta fungsi yang mencakup kemarahan, kekesalan, kekecewaan, keheranan, penghinaan, dan keakraban. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa makian memiliki variasi bentuk dan fungsi yang berkaitan dengan praktik sosial dan pragmatisnya.

Penelitian Anggraeni (2019) memperluas pembahasan dengan menelaah penggunaan kata tabu bahasa Jawa di Jawa Timur berdasarkan perbedaan gender dan faktor sosial. Penelitian tersebut menggunakan kuesioner terhadap 95 responden dan menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan pemilihan bentuk tabu antara responden laki-laki dan perempuan, serta keterkaitan penilaian dan penggunaan bentuk tersebut dengan faktor sosial seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tujuan, dan hubungan dengan mitra tutur. Dari sudut pandang pragmatik lintas budaya, Wahyuni dan Suryadi (2021) meneliti umpatan dalam bahasa Jawa dan bahasa Lampung melalui elisitasi, *Discourse Completion Task* (DCT), penyimakan, pencatatan, dan wawancara. Hasilnya memperlihatkan bahwa umpatan dapat mengungkapkan kekesalan, kemarahan, dan kekecewaan dalam kondisi tertentu, umpatan tanpa referen yang jelas juga dapat berimplikatur sebagai pengalihan pembicaraan. Adapun Al Farobi dkk. (2022) membahas ungkapan tabu dalam dialek Jawa Banyumasan di Desa Baleraksa, Purbalingga. Mereka menunjukkan bahwa referen, makna, dan fungsi ungkapan tabu perlu ditafsirkan berdasarkan konteks karena makna aktual suatu ungkapan tidak selalu identik dengan arti literalnya. Di sisi lain, Heriyanto (2020) membahas bentuk makian bahasa Jawa dan perubahan makna konotatifnya. Kajian tersebut mengidentifikasi sejumlah domain

referen, antara lain hewan, kondisi negatif, buah, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas seksual, dan makhluk gaib.

Kajian terbaru menegaskan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami ungkapan kasar bahasa Jawa. Suwarno (2025) membahas pemakaian swearwords dalam beragam peristiwa tutur Jawa dan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi, tetapi juga humor, keterbukaan, serta keakraban. Sejalan dengan itu, Hendrokumoro dkk. (2025) mengelompokkan ungkapan kasar bahasa Jawa berdasarkan sumber leksikal dan analogi budaya serta menekankan bahwa kekasaran suatu ungkapan tidak selalu melekat pada bentuk leksikalnya. Penilaian tersebut juga dipengaruhi oleh situasi dan konteks sosial budaya pemakaiannya. Dalam konteks Semarang, Nafilda dan Lestari (2025) meneliti variasi bahasa dan karakteristik bahasa dalam podcast YouTube Rene nJagong. Kajian tersebut mencakup dialek Semarangan dan mencatat adanya kata makian dalam data podcast. Meskipun bukan penelitian yang secara khusus berfokus pada makian, kajian tersebut memberi konteks bahwa bentuk makian dapat menjadi bagian dari praktik kebahasaan yang ditampilkan dalam media digital yang berkaitan dengan Semarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian makian telah mencakup klasifikasi bentuk, referen, fungsi pragmatis, variasi sosial, serta hubungan antara ungkapan kasar dan norma kesantunan. Namun, hasil dari wilayah dan komunitas yang berbeda tidak dapat langsung dianggap menggambarkan penggunaan makian dalam bahasa Jawa Semarangan. Penelitian di Terminal Purabaya berfokus pada lingkungan interaksi tertentu. Sementara itu, penelitian Bahasa Jawa dialek Temanggung dan Banyumasan berangkat dari komunitas dialek yang berbeda. Sedangkan penelitian Anggraeni (2019) menitikberatkan pada perbedaan pilihan kata tabu berdasarkan gender. Penelitian tentang ungkapan kasar bahasa Jawa yang lebih luas dan penelitian bahasa dalam podcast juga memiliki sumber data serta cakupan analisis tersendiri. Oleh karena itu, masih diperlukan deskripsi yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk yang dikenali atau dilaporkan responden sebagai makian dalam konteks bahasa Jawa Semarangan, sekaligus mempertimbangkan bagaimana bentuk tersebut ditafsirkan menurut referen, situasi, maksud, dan hubungan antarpeserta.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk yang dikenali atau dilaporkan sebagai makian oleh responden, mengidentifikasi referen yang muncul dalam data, serta menjelaskan fungsi dan konteks pemakaiannya berdasarkan jawaban kuesioner. Untuk menganalisis hubungan antara bentuk kata dan makna, penelitian ini memanfaatkan segitiga semantik Ogden dan Richards (1923) yang membedakan simbol, konsep (atau pikiran), dan referen. Kerangka tersebut digunakan untuk menelaah hubungan antara bentuk kebahasaan, pemaknaan responden, dan hal yang dirujuk oleh ungkapan. Selain itu, untuk memahami fungsi dan konteks dalam kerangka penelitian ini, pemikiran *SPEAKING* Hymes (1974) juga digunakan secara selektif sejauh informasi tersebut tersedia dalam jawaban responden. Penelitian ini menggunakan data kuesioner dari 31 responden. Sehingga hasil temuan diperlakukan sebagai gambaran deskriptif atas jawaban dan penilaian responden, bukan sebagai representasi seluruh penutur bahasa Jawa Semarangan atau bukti langsung frekuensi pemakaian dalam percakapan alami. Kebaruan penelitian terletak pada pemusatan perhatian terhadap bentuk-bentuk makian yang dilaporkan dalam konteks bahasa Jawa Semarangan serta pengenalan bentuk-bentuk yang diajukan dalam kuesioner dan bentuk tambahan yang dituliskan responden secara spontan. Adanya pembedaan ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa status makian tidak hanya

ditentukan oleh bentuk kata, tetapi juga oleh cara penutur memaknai dan menggunakannya dalam konteks sosial tertentu. Sejalan dengan landasan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan:

1. Apa saja bentuk dan ranah referen makian yang teridentifikasi dalam data bahasa Jawa Semarangan?
2. Bagaimana makna kontekstual dan fungsi pragmatis makian tersebut berdasarkan konteks penggunaan yang tersedia?
3. Faktor sosial dan situasional apa yang dilaporkan atau ditunjukkan oleh data berkaitan dengan penggunaan dan pemaknaan makian tersebut?

Metode

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif deskriptif. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kata yang dipahami sebagai makian dalam bahasa Jawa Semarangan, referen yang dituju, serta fungsi dan konteks penggunaannya berdasarkan laporan responden. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan bentuk kebahasaan dan makna pragmatisnya, sedangkan analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan jumlah dan persentase jawaban responden. Pemilihan desain tersebut mengacu pada Creswell (2009), yang menempatkan pendekatan penelitian sebagai cara untuk menyelidiki dan memahami persoalan berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian. Studi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur frekuensi penggunaan kata makian oleh seluruh masyarakat Semarang, melainkan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan kata sebagaimana dilaporkan oleh responden.

Data kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menelaah penjelasan, pengalaman kebahasaan, dan contoh penggunaan kata yang diberikan responden. Pendekatan ini mempertimbangkan bahwa makian tidak selalu digunakan untuk menyatakan kemarahan atau penghinaan, tetapi juga dapat muncul dalam interaksi yang akrab dan bercanda. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian Jannah dkk. (2017) mengenai makian di Terminal Purabaya serta Mayasari dan Muzaki (2019) mengenai makian dalam dialek Jawa Temanggung.

Subjek penelitian ini adalah penutur yang memenuhi kriteria, yaitu perempuan maupun laki-laki berusia 17-50 tahun yang berdomisili di Kota Semarang dan memahami bahasa Jawa. Responden direkrut secara sukarela dan melalui pertemanan peneliti dengan menyebarkan tautan kuesioner berupa *Google Form* melalui *WhatsApp, Threads*, dan *X/Twitter*. Pengumpulan kuesioner dimulai pada tanggal 6–10 Oktober 2026. Teknik ini dikategorikan sebagai *nonprobability sampling* melalui perekrutan sukarela *(voluntary response sampling),* bukan pengambilan sampel acak. Dengan demikian, hasil penelitian merepresentasikan jawaban responden yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi penutur bahasa Jawa Semarangan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menyusun inventarisasi awal kandidat kata makian dengan menelaah sumber tertulis, termasuk kamus, artikel penelitian terdahulu, sumber internet dan dokumentasi kosakata yang berkaitan dengan kata makian dalam bahasa Jawa Semarangan. Kedua, peneliti menyebarkan tautan kuesioner kepada calon responden melalui saluran yang telah disebutkan. Ketiga, data jawaban kuesioner diekspor dan ditata dalam lembar kerja untuk memudahkan pengelompokan, pengodean, dan tabulasi. Keempat, contoh yang ditulis responden dipisahkan dari daftar bentuk yang disediakan peneliti agar bentuk yang

dipilih dari daftar tidak disamakan dengan bentuk yang disebut secara spontan oleh responden. Unit analisis meliputi bentuk leksikal atau ungkapan yang dilaporkan, contoh tuturan yang menyertai bentuk tersebut, serta keterangan responden mengenai makna, fungsi, konteks, dan respons mitra tutur saat mengungkapkan kata makian. Dalam pengolahan data, penyebutan bentuk pada daftar pilihan, kemunculan bentuk dalam contoh tuturan, dan laporan mengenai situasi penggunaan diperlakukan sebagai jenis data yang berbeda. Pengulangan bentuk tidak otomatis dianggap sebagai kejadian tutur yang berbeda apabila tidak disertai konteks penggunaan yang dapat dibedakan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling melengkapi. Pertama, analisis dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pemeriksaan data, pengodean, tabulasi, interpretasi, dan penelaahan kembali hasil pengodean. Untuk pertanyaan yang memungkinkan responden memilih lebih dari satu jawaban, setiap pilihan dihitung sebagai respons tersendiri, sehingga total persentase dapat melebihi 100%. Kedua, jawaban terbuka dan contoh tuturan dibaca secara kontekstual, kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk kebahasaan, referen atau ranah makna, penilaian responden terhadap status kata sebagai makian, serta konteks dan fungsi penggunaannya. Kategori fungsi, seperti bercanda, menunjukkan kejengkelan, menyatakan kemarahan, atau menghina, ditentukan berdasarkan informasi yang tersedia dalam jawaban dan contoh yang diberikan, bukan semata-mata berdasarkan bentuk kata. Apabila satu kata dinilai berbeda oleh responden atau dapat digunakan dalam beberapa situasi, variasi tersebut dipertahankan dalam analisis alih-alih menetapkan satu fungsi yang berlaku untuk semua konteks.

Dalam proses interpretasi, peneliti membedakan makna leksikal suatu kata dari makna dan fungsi yang dipahami dalam penggunaannya. Kerangka segitiga makna Ogden dan Richards (1923) dapat membantu menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa, konsep yang dipahami, dan referen yang dirujuk. Sementara itu, model SPEAKING Hymes digunakan untuk menelaah unsur peristiwa tutur yang dapat diidentifikasi dari data, meliputi latar dan suasana, peserta, tujuan, urutan tindakan, kunci atau cara penyampaian, sarana, norma interaksi, dan jenis peristiwa tutur.

Hasil

Cakupan Data dan Karakteristik Responden

Berdasarkan total 31 responden yang berusia 17-50 tahun, diketahui bahwa 25 responden (80,6%) berjenis kelamin perempuan dan 6 responden (19,4%) berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan tempat lahir, sebanyak 20 responden (64,5%) lahir di Kota Semarang, 2 responden (6,5%) lahir di Kabupaten Semarang, dan 9 responden lainnya (29,0%) lahir di wilayah lain. Berdasarkan lama tinggal, sebanyak 17 responden (54,8%) telah tinggal di Semarang sejak lahir, sebanyak 4 responden (12,9%) tinggal di Semarang lebih dari 20 tahun, 3 responden (9,7%) tinggal di Semarang selama 5-10 tahun, dan 7 responden (22,6%) tinggal di Semarang kurang dari 5 tahun.

Sebanyak 22 responden (71,0%) menyatakan sangat sering menggunakan atau mendengar bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, 5 responden (16,1%) menyatakan sering, 3 responden (9,7%) menyatakan kadang-kadang, dan 1 responden (3,2%) menyatakan jarang. Berdasarkan bahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sebanyak 15 responden (48,4%) menggunakan campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, 12 responden (38,7%) menggunakan bahasa Jawa Semarangan, 2 responden (6,5%) menggunakan bahasa Indonesia, 1 responden (3,2%) menggunakan bahasa Jawa dialek lain, dan 1 responden (3,2%) menggunakan campuran bahasa Jawa,

bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa responden tidak sepenuhnya monolitik secara kebahasaan, meskipun sebagian besar memiliki paparan tinggi terhadap bahasa Jawa di Semarang.

Bentuk Linguistik dan Ranah Referen Makian

Analisis bentuk dan referen dilakukan dengan membedakan sumber datanya. Pertanyaan kedua (Q2) memuat daftar bentuk yang disediakan peneliti dan mengukur pengenalan atau persepsi responden terhadap potensi suatu bentuk sebagai umpatan atau kata kasar, bukan frekuensi pemakaiannya dalam percakapan alami. Beberapa bentuk yang memperoleh pilihan terbanyak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandidat Leksikon Makian Berdasarkan Ranah Referen dan Semantis

Domain Referen	Bentuk Dominan	Frekuensi Pemilihan
Tubuh *(Anatomi)*	*raimu*	29 (93,5%)
Tubuh *(Anatomi)*	*ndasmu*,*cangkemmu*, *cocote*	masing-masing 28 (90,3%)
Fauna dan Ekskresi	*asu*	28 (90,3%)
Fauna dan Ekskresi	*celeng*	25 (80,6%)
Fauna dan Ekskresi	*bajing(an)*	24 (77,4%)
Kondisi fisiologis	*picek*	26 (83,9%)
Evaluasi Persona	*lonte*	25 (80,6%)
Evaluasi Persona	*(go)ndes/ndes*	18 (58,1%)
Sasaran dan Referen Sosial	*goblok*, *bajingan*	masing-masing 27 (87,1%)
Sasaran dan Referen Sosial	*kakeane*, *pekok*	masing-masing 25 (80,6%)
Flora dan gastronomi	*asem*	22 (71,0%)
Flora dan gastronomi	*telo*	18 (58,1%)
Tubuh *(Anatomi)*	*jembut*, *kontol*	masing-masing 25 (80,6%)
Pronomina/Dieksis Persona	*kowe*	23 (74,2%)
Pronomina/Dieksis Persona	*cah'e*	16 (51,6%)

Catatan: Persentase dihitung dari 31 responden. Pada pertanyaan Q2, diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Bentuk *bajing(an)* dan *bajingan* dihitung terpisah karena keduanya muncul pada kelompok pilihan yang berbeda di *Google Form.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk yang berhubungan dengan anggota tubuh (*anatomi*), fauna dan ekskresi, serta penilaian terhadap orang (evaluasi persona) mendominasi persepsi terhadap kata-kata tabu oleh responden. Pada hasil Q2, leksikon *raimu* dipilih oleh 29 responden (93,5%), sedangkan *ndasmu, cangkemmu, cocote,* dan *asu* masing-masing dipilih oleh 28 responden (90,3%). Bentuk lain yang memperoleh pilihan tinggi meliputi leksikon *picek* oleh 26 responden (83,9%), *celeng* oleh 25 responden (80,6%), *lonte* oleh 25 responden (80,6%), *goblok* dan *bajingan* masing-masing oleh 27 responden (87,1%), *kakeane* dan *pekok* masing-masing oleh 25 responden (80,6%), *asem* oleh 22 responden (71,0%), *telo* oleh 18 responden (58,1%), *jembut* dan *kontol* masing-masing oleh 25 responden (80,6%), serta *kowe* oleh 23 responden (74,2%). Kemudian leksikon *asem* oleh 22 responden (71,0%), *(go)ndes/ndes* oleh 18 responden (58,1%), *telo* oleh 18 responden (58,1%), dan *cah'e* oleh 16 responden (51,6%). Daftar lengkap pilihan Q2 disajikan pada Tabel 1. Persentase tersebut dihitung dari 31 responden dan tidak menunjukkan bahwa bentuk yang paling banyak dipilih adalah bentuk yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Sumber data lain, yaitu pada pertanyaan terbuka Q7, di mana responden menuliskan sendiri bentuk umpatan yang paling mereka kenal atau sering mereka

dengar. Bentuk tambahan yang disebutkan oleh responden antara lain: *djancok/jancok*, *soudron*, *ndyeng*, *cangkeman*, hingga konstruksi tuturan seperti "*hi lha tekke cocotte*". Sementara itu, pada Q11 responden menghasilkan entri tambahan seperti kata *semprul*, *mendo*, *petheken*, *conggrose*, *dapuranmu*, dan *ndogmu*. Bentuk-bentuk tersebut dapat memperluas inventaris awal penelitian, tetapi ejaan, makna, dan statusnya sebagai makian tetap perlu diverifikasi karena tidak semuanya muncul dalam daftar Q2.

Bentuk-Bentuk Makian dalam Bahasa Jawa Semarang

Selain bentuk atau leksikon yang dipilih atau ditulis oleh responden pada hasil instrumen Q2, penelitian ini turut menyusun inventaris bentuk umpatan menurut ranah referen, di antaranya: (1) bentuk anggota tubuh *(anatomi)*, (2) bentuk fauna dan ekskresi, (3) bentuk flora dan gastronomi (bahan pangan), (4) bentuk pronomina sapaan dan pelabelan sosial yang berpotensi merendahkan, (5) bentuk yang mengacu pada kondisi fisik, intelektual, psikologis dan perilaku, (6) bentuk sasaran dan referen sosial, dan (7) bentuk yang mengacu pada entitas supranatural.

Bentuk Anggota Tubuh *(Anatomi)*

Meskipun sebenarnya dinilai tidak sopan dan kasar karena menggunakan ciri-ciri tubuh seseorang sebagai bahan lelucon, kata-kata ini tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk umpatan atau makian yang mengacu pada anggota tubuh atau anatomi seseorang, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Bentuk Umpatan yang Mengacu pada Anggota Tubuh *(Anatomi)*

No.	Anggota Tubuh	Kondisi Fisik/Fungsi Tubuh	Bentuk Umpatan
1.	Mata	Gangguan penglihatan	*picek, wuto, matamu*
2.	Mata	Bentuk atau posisi mata tidak sejajar	*juling*
3.	Kepala	Merujuk pada kepala atau bentuk kepala	*gundulmu, ndasmu*
4.	Mulut	Merujuk pada bagian mulut	*cangkemmu, lambemu, cocote, combrote, congor, conggrose, cangkeman*
5.	Kaki	Gangguan atau keterbatasan berjalan	*pincang*
6.	Wajah	Merujuk pada wajah atau muka	*raimu*
7.	Otak	Merujuk pada otak atau kemampuan berpikir	*utekke*
8.	Dahi	Merujuk pada bagian dahi	*bathukmu*
9.	Alat kelamin laki-laki	Organ reproduksi laki-laki	*kontol*
10.	Anus	Bagian lubang pengeluaran feses	*kopet, silit*
11.	Rambut kemaluan	Rambut pada area kemaluan	*jembut*
12.	Pusar	Pusar yang menonjol	*udel, udele bodong*
13.	Alat kelamin wanita	Organ reproduksi wanita	*tempek*

Pengelompokan tersebut didasarkan pada anggota tubuh atau kondisi fisik yang menjadi referen leksikal. Beberapa bentuk merujuk pada nama bagian tubuh atau anggota tubuh, sedangkan bentuk lainnya merujuk pada kondisi atau ciri fisik tertentu. Sebagai contoh, leksikon *picek* dan *wuto* berkaitan dengan kondisi penglihatan, sedangkan leksikon *juling* merujuk pada posisi bola mata yang tidak normal. Adapun leksikon *pincang* berkaitan dengan kondisi seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat berjalan secara normal dan tidak dapat disamakan dengan kondisi kehilangan anggota tubuh.

Bentuk Fauna dan Ekskresi

Bentuk umpatan yang mengacu pada fauna dan ekskresinya sering kali digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekesalan, dan kekecewaan terhadap orang lain. Kata-kata umpatan dalam bentuk fauna atau hewan dan ekskresinya yang sering digunakan antara lain:

Tabel 3. Bentuk Umpatan yang Mengacu pada Fauna dan Ekskresi

No.	Kategori	Makna Literal	Bentuk Umpatan
1.	Nama hewan	anjing	*asu, waung, kirik, segawon*
2.	Nama hewan	kambing	*wedhus*
3.	Nama hewan	celurut (hewan kecil sejenis tikus)	*curut*
4.	Nama hewan	monyet atau kera	*kethek, munyuk*
5.	Nama hewan	babi	*babi*
7.	Nama hewan	ular	*ulo*
8.	Nama hewan	jangkrik	*jangkrik*
9.	Nama hewan	kerbau	*kebo*
10.	Ekskresi hewan	Kotoran hewan	*telek*
11.	Ekskresi hewan	kotoran kambing	*srintil*
12.	Hasil dari hewan	telur	*ndogmu*
13.	Nama hewan	babi hutan	*celeng*

Pengelompokan tersebut menunjukkan adanya penggunaan referen hewan dan hasil yang berkaitan dengan hewan dalam inventaris bentuk yang dilaporkan responden. Akan tetapi, nama-nama hewan seperti contoh di atas pada dasarnya juga dapat digunakan dalam makna literal. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat langsung ditetapkan sebagai makian tanpa memperhatikan penggunaannya dalam tuturan. Suatu nama hewan dapat berfungsi sebagai makian apabila digunakan untuk mengevaluasi, merendahkan, atau menyerang seseorang, tetapi dapat pula sekadar merujuk pada hewan yang sebenarnya. Penggunaan intonasi, situasi, dan fungsinya pada suatu tuturan juga harus diperhatikan untuk bisa mengkategorikannya sebagai kata kasar atau makian terhadap seseorang. Dari beberapa bentuk yang dilaporkan, leksikon *asu* merupakan bentuk umpatan atau kata kasar yang paling sering digunakan oleh masyarakat atau dipilih oleh mayoritas responden dalam penelitian ini.

Bentuk Flora dan Gastronomi (Bahan Pangan)

Tidak hanya menggunakan hewan sebagai bentuk umpatan, ternyata umpatan yang mengacu pada flora dan gastronomi atau bahan pangan juga digunakan untuk menunjukkan rasa kesal terhadap orang lain berdasarkan konteksnya, antara lain:

Tabel 4. Bentuk Umpatan yang Mengacu pada Flora dan Gastronomi

No.	Kelompok Makanan	Bentuk Umpatan	Fungsi dalam Tuturan
1.	Buah asam	*asem ik, kurang asem*	Ungkapan kekesalan, kemarahan, dan bentuk penghalusan dari kata makian "*asu*".
2.	Umbi-umbian	*telo, kimpul, gapleki*	Ungkapan kekesalan, kekecewaan atau makian secara halus.
3.	Sayuran	*terong-terongan*	Digunakan sebagai sindiran untuk remaja laki-laki tertentu yang berperilaku mencolok.
4.	Makanan berbahan kedelai	*tempe*	Ungkapan ejekan atau sindiran terhadap seseorang yang ditujukan untuk menyerang mental.
5.	Tumbuhan parasit	*benalu*	Digunakan untuk menyindir seseorang yang dianggap hanya bergantung pada orang lain atau merugikan orang lain.

Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan referen leksikal atau asosiasi yang dilaporkan dalam data. Namun, tidak semua bentuk memiliki keterangan penggunaan yang sama kuatnya. Sebagian bentuk hanya tercatat sebagai pilihan atau tambahan data yang ditulis oleh responden, sedangkan sebagian lainnya disertai penjelasan mengenai kemungkinan fungsi dalam interaksi.

Bentuk Pronomina Sapaan dan Pelabelan Sosial yang Berpotensi Merendahkan

Dalam bahasa Jawa Semarangan terdapat penyebutan atau pronomina sapaan, pelabelan sosial, kekerabatan dan peran sosial yang bersifat negatif dan dapat berfungsi sebagai sebuah ejekan atau julukan untuk merendahkan orang lain, bergantung pada konteks pemakaiannya. Selain itu, juga dapat digunakan dalam situasi yang akrab atau bercanda. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

Tabel 5. Bentuk Umpatan Pronomina Sapaan dan Pelabelan Sosial yang Berpotensi Merendahkan

No.	Sasaran atau Karakteristik	Bentuk Umpatan
1.	Sapaan untuk anak laki-laki	*(go)ndes, (gu)ndul, ndyeng*
2.	Sapaan untuk anak perempuan	*(me)ndes, (go)ndeswati, menthel*
3.	Perempuan yang dianggap melakukan perselingkuhan atau perilaku seksual yang dicela	*lonte, komble, ciblek*
4.	Laki-laki yang dianggap melakukan perselingkuhan	*gemblekan, sempuk*
5.	Perempuan yang dianggap terlalu membanggakan kecantikannya	*kemayu, menthel*
6.	Laki-laki yang dianggap terlalu membanggakan ketampanannya	*gembagus, kemaki, mbois*
7.	Orang yang memiliki reputasi sebagai preman atau penjahat	*gentho*
8.	Orang yang dianggap sebagai preman atau pelaku kejahatan	*gali*
9.	Sebutan yang mengacu pada identitas etnis Tionghoa	*singkek*
10.	Sebutan untuk kakek atau nenek dalam situasi bercandaan kasar atau meremehkan	*mbahmu*
11.	Kata ganti orang kedua	*kowe*

Bentuk-bentuk tersebut memiliki sasaran dan nuansa yang beragam. Sebagian digunakan sebagai penilaian negatif terhadap perilaku atau penampilan seseorang, sedangkan sebagian lainnya berkaitan dengan pelabelan sosial. Oleh karena itu, pengelompokan ini perlu dipahami sebagai inventaris bentuk yang dilaporkan responden, bukan sebagai penetapan bahwa setiap bentuk selalu bersifat menghina. Khusus bentuk yang berkaitan dengan identitas etnis, seperti *singkek*, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan statusnya sebagai makian karena penilaian tersebut bergantung pada konteks, maksud penutur, dan penerimaan pihak yang dituju.

Bentuk yang Mengacu pada Kondisi Fisik, Intelektual, Psikologis dan Perilaku

Bentuk yang berkaitan dengan penilaian terhadap kondisi fisik, kemampuan intelektual, kondisi psikologis, dan perilaku seseorang juga dapat dijadikan sebagai bentuk umpatan atau makian terhadap orang lain. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

Tabel 6. Bentuk Umpatan Berdasarkan Kondisi Fisik, Intelektual, Psikologis dan Perilaku

No.	Bentuk Umpatan	Makna atau Sasaran Umpatan	Fungsi dalam Tuturan
1.	*koplak, goblok, pekok, pe'a*	Kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang	Menghina atau mengejek seseorang yang dianggap bodoh.
2.	*bodhone ngethek, mendo*	Kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang	Ejekan yang menegaskan kebodohan seseorang.
3.	*kentir, gendeng, sinting, sedeng*	Kondisi atau perilaku yang dianggap tidak masuk akal	Menghina atau mengejek seseorang
4.	*pecicilan, kakean polah*	Kondisi seseorang yang banyak bergerak atau tidak bisa diam	Mengejek atau merendahkan seseorang yang dianggap bertingkah tidak wajar atau bertindak berlebihan.
5.	*ndableg*	Sifat keras kepala atau sulit menerima nasihat	Mengkritik atau mencela seseorang yang tidak mau mendengarkan nasihat, sulit diarahkan, dan tetap mempertahankan pendapatnya.
6.	*gembeng*	Kondisi emosional seseorang yang mudah menangis	Mengungkapkan ketidaksabaran, menyindir, atau mengejek seseorang yang dianggap lambat dalam bergerak maupun menyelesaikan pekerjaan.
7.	*lendet, lelet*	Perilaku atau kemampuan bergerak yang dianggap lamban	Mengungkapkan ketidaksabaran, menyindir, atau mengejek seseorang yang dianggap lambat dalam bergerak maupun menyelesaikan pekerjaan.
8.	*gembel*	Penampilan kumal atau kondisi sosial yang dijadikan bahan ejekan	Merendahkan atau mengejek penampilan seseorang
9.	*klowor, kluwus*	Orang yang berpenampilan tidak rapi	Menyindir atau mengejek seseorang yang dianggap tidak memperhatikan kerapian dan penampilannya.
10.	*jembet, jirih*	Seseorang yang dianggap penakut	Mengejek atau merendahkan seseorang yang dianggap tidak memiliki keberanian dalam menghadapi suatu keadaan.
11.	*koya*	Seseorang yang dianggap sok mengetahui segala hal	Menyindir atau mengejek seseorang yang dianggap merasa paling tahu, banyak berbicara, atau memberikan pendapat tanpa memahami persoalan.

12.	*kamso, ndeso, ndesit*	Sebutan untuk seseorang yang dianggap ketinggalan zaman atau kampungan	Merendahkan atau mengejek seseorang berdasarkan gaya hidup, pengetahuan, kebiasaan, atau penampilannya yang dianggap kurang modern.
13.	*mbeling, kemlinthi*	Sebutan untuk seseorang yang dianggap nakal atau sulit diatur	Merendahkan atau mengejek seseorang berdasarkan gaya hidup, pengetahuan, kebiasaan, atau penampilannya yang dianggap kurang modern.

Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan sifat atau kondisi yang menjadi sasaran penilaian. Misalnya, *koplak*, *goblok*, *pekok*, dan *pe'a* digunakan sebagai penilaian negatif terhadap kemampuan berpikir seseorang. Bentuk *pecicilan* dan *kakean polah* berkaitan dengan perilaku yang dianggap terlalu banyak bergerak atau sulit diam, sedangkan *ndableg* mengacu pada sifat keras kepala atau sulit menerima nasihat. Adapun *lendet* dan *lelet* berkaitan dengan perilaku atau pekerjaan yang dianggap lamban. Sementara itu, *mbeling* dan *kemlinthi* perlu dipisahkan dari kelompok *kamso*, *ndeso*, dan *ndesit*. Bentuk *mbeling* dan *kemlinthi* dalam tabel penelitian diarahkan pada penilaian terhadap seseorang yang dianggap nakal, sulit diatur, atau menunjukkan perilaku tertentu yang tidak disukai. Adapun *kamso*, *ndeso*, dan *ndesit* berkaitan dengan penilaian bahwa seseorang dianggap ketinggalan zaman atau kampungan. Perbedaan tersebut perlu dipertahankan agar fungsi setiap kelompok bentuk tidak tertukar.

Bentuk Sasaran dan Referen Sosial

Selain bentuk-bentuk umpatan atau makian yang sudah disebutkan sebelumnya, ditemukan pula bentuk umpatan yang digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, kejengkelan, ketidaksukaan, serta penilaian negatif terhadap seseorang atau situasi tertentu. Tabel di bawah ini memuat bentuk-bentuk umpatan atau makian yang ditujukan kepada seseorang, kelompok, perilaku, tindakan, atau situasi yang menjadi sasaran atau objek umpatan dalam tuturan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain:

Tabel 7. Bentuk Umpatan Berdasarkan Bentuk Sasaran dan Referen Sosial

No.	Bentuk Umpatan	Sasaran Umpatan	Fungsi dalam Tuturan
1.	*kakeane*	Seseorang, tindakan, atau situasi yang menimbulkan kekesalan.	Makian untuk mengungkapkan kejengkelan.
2.	*nggapleki*	Penilaian terhadap sifat atau perilaku yang dianggap kampungan.	Ejekan atau penghinaan.
3.	*sontoloyo*	Seseorang atau perilaku yang tidak disukai.	Mengungkapkan kekesalan atau mencela seseorang.
4.	*dapurane*	Perilaku atau tindakan seseorang.	Belum dapat dipastikan tanpa konteks tuturan.
5.	*njeplak*	Perilaku berbicara tanpa mempertimbangkan perkataan	Menegur atau mencela seseorang karena asal berbicara.
6.	*tekke*	Berasal dari penyingkatan kata *utekke* yang artinya otak kepala	Digunakan saat seseorang sedang emosi dan kesal.
7.	*gathel(i)*	Kata “gatel” atau “gatal” yang diberi akhiran -i yang dihubungkan dengan arti vulgar.	Digunakan untuk merespons situasi yang membuat jengkel atau kesal.
8.	*gapleki*	Secara harfiah, ini adalah nama olahan dari singkong yang telah dikupas dan dikeringkan, kemudian diberi imbuhan -i	Untuk melampiaskan rasa jengkel, kecewa atau kesal namun merupakan kata umpatan yang bersifat ringan digunakan dalam lingkup pertemanan.

		untuk menggambarkan sesuatu yang alot atau keras.	
9.	*semprul*	Seseorang atau perilaku yang dianggap buruk, menyebalkan, atau tidak menyenangkan.	Mengungkapkan kekesalan, mencela, atau merendahkan seseorang karena perilaku yang tidak disukai penutur.
10.	*jancok*	Seseorang, tindakan, atau situasi yang menjadi sasaran ekspresi penutur.	Mengungkapkan kemarahan, kekesalan, keterkejutan, atau keakraban antarpeserta tutur, bergantung pada konteks dan hubungan sosial penutur dengan lawan tutur.
11.	*soudron*	Dihubungkan dengan sebutan atau guyonan orang yang bertingkah konyol atau sedikit tidak waras.	Digunakan sebagai ejekan ringan atau bercandaan untuk seseorang yang bertingkah konyol atau aneh.
12.	*bajirut*	Bentuk plesetan dan penghalusan dari kata umpatan "bajingan" Seseorang yang menjadi sasaran celaan atau makian.	Digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau kemarahan, namun di kalangan pertemanan sebagai bentuk keakraban, candaan atau seruan santai.
13.	*bajingan*	Seseorang yang dianggap memiliki perilaku buruk, tercela, atau merugikan orang lain.	Menghina, mencela, atau meluapkan kemarahan terhadap seseorang yang dinilai berperilaku buruk.

Bentuk-bentuk tersebut tidak seluruhnya memiliki penjelasan referen dan asal-usul yang dapat dipastikan dari data kuesioner. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan kemunculannya sebagai ungkapan yang dilaporkan responden dan tidak dipaksakan ke dalam satu kategori makna yang sama. Beberapa bentuk disertai contoh atau keterangan fungsi, sedangkan bentuk lainnya masih memerlukan konfirmasi dari penutur bahasa Jawa Semarangan.

Bentuk yang Mengacu pada Entitas Supranatural

Bentuk umpatan terakhir yang juga sering kali ditemukan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Semarang yaitu bentuk umpatan menggunakan entitas supranatural, di antaranya:

Tabel 8. Bentuk Umpatan Berdasarkan Entitas Supranatural

No.	Bentuk Umpatan	Makna Literal	Fungsi dalam Tuturan
1.	*demit, setan*	Makhluk gaib atau roh jahat	Perbandingan negatif, makian, atau ungkapan kekesalan
2.	*buto ijo*	Makhluk raksasa berwarna hijau dalam cerita rakyat	Perbandingan atau ejekan terhadap seseorang berdasarkan konteks tuturan

Dalam konteks tertentu, penyebutan entitas tersebut dapat digunakan sebagai perbandingan negatif atau ungkapan kekesalan. Namun, karena fungsi pragmatisnya bergantung pada konteks tuturan, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dipastikan selalu berfungsi sebagai makian hanya berdasarkan referen literalnya.

Makna Kontekstual dan Fungsi Pragmatis

Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa penilaian terhadap kekasaran suatu bentuk sangat berkaitan dengan konteks. Pada pertanyaan Q3, sebanyak 21 responden (67,7%) menyatakan bahwa kekasaran suatu kata atau ungkapan bergantung pada konteks penggunaannya. Sementara itu, 5 responden (16,1%) menjawab bahwa bentuk

tersebut tidak selalu kasar, sedangkan 5 responden lainnya (16,1%) menilai bentuk tersebut selalu kasar. Dengan demikian, 26 dari 31 responden atau sebesar (83,9%) tidak menganggap semua bentuk dalam daftar selalu kasar.

Hasil tersebut menunjukkan persepsi kontekstual dalam jawaban responden, tisk menilai kekasaran hanya berdasarkan bentuk leksikal, tetapi juga mempertimbangkan cara dan situasi penggunaannya. Contoh tuturan pada Q8 memperjelas perbedaan antara bentuk leksikal dan makna dalam penggunaan. Karena contoh-contoh ini diberikan melalui kuesioner, kutipan berikut harus diperlakukan sebagai ilustrasi penggunaan yang dilaporkan responden, bukan sebagai rekaman percakapan alami yang diverifikasi peneliti.

Tabel 9. Representasi Tuturan Makian dan Interpretasi Fungsi Pragmatis (Data Q8)

Kode	Tuturan yang dilaporkan	Interpretasi Kontekstual	Klasifikasi Fungsi
R01	*"asuu rai mu i, diomongi ra mudengan"*	Frustrasi interpersonal terhadap mitra tutur yang tidak kompeten dalam memahami penjelasan.	Mengungkapkan kekesalan
R07	*A:"Jarene kowe wes rabi" B:"Raimu i, ora ndes, krungu soko sopo kuwi?"*	Penyangkalan atau skeptisisme terhadap klaim pernikahan. Responden menandainya sebagai candaan.	Bercanda
R10	*"hi lha tekke cocotte"*	Reaksi afektif atas anomali informasi terkait subjek pihak ketiga.	Ekspresi terkejut
R21	*"Asem ik, lagi wae bar ngumbah motor malah udan"*	Kekesalan karena hujan turun setelah motor selesai dicuci	Mengungkapkan kekesalan
R23	*"Asu. Jan ancen kelakuanne koyo asu"*	Penilaian negatif terhadap perilaku seseorang yang dianggap buruk	Mengungkapkan kemarahan

Pada contoh R01, bentuk leksikon *asu* muncul bersama *raimu* dalam tuturan yang menurut responden digunakan kepada teman karena rasa kesal atau gemas. Fungsi tersebut tidak hanya ditentukan oleh kata *asu*, melainkan juga oleh situasi yang diterangkan responden, yaitu ketidakberhasilan menyampaikan penjelasan kepada teman. Pada tuturan R07, penggunaan leksikon *raimu* sebagai jawaban terhadap klaim bahwa penutur telah menikah. Dalam penjelasan responden, respons tersebut berfungsi untuk menolak atau menunjukkan ketidakpercayaan dan dikategorikan sebagai candaan. Kata *raimu* secara literal berkaitan dengan wajah, tetapi dalam contoh ini tidak digunakan untuk mendeskripsikan wajah mitra tutur. Makna yang relevan muncul dari kaitannya dengan pernyataan sebelumnya. Contoh ini menunjukkan bahwa bentuk yang berasosiasi dengan penghinaan dapat digunakan untuk menyatakan penolakan atau ketidakpercayaan, tetapi statusnya sebagai candaan tetap merupakan penilaian responden atas contoh tersebut, bukan bukti bahwa semua pemakaian *raimu* bersifat akrab.

Pada contoh data R10, "*hi lha tekke cocotte*" digunakan sebagai reaksi terhadap informasi yang dianggap mengejutkan. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut tidak diarahkan secara langsung sebagai penghinaan kepada orang yang menjadi sasaran. Fungsi utamanya dalam jawaban responden adalah menunjukkan keterkejutan atau ketidakpercayaan. Sementara itu, pada R21, *asem* digunakan setelah penutur menceritakan hujan yang turun sesudah motor selesai dicuci. Tidak ada sasaran manusia yang dinyatakan dalam kalimat itu. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan bermuatan kasar dapat diarahkan pada keadaan atau peristiwa, bukan selalu pada orang tertentu.

Sebaliknya, data R23 memuat dua penggunaan leksikon *asu* dalam tuturan *"Asu. Jan ancen kelakuanne koyo asu*." Responden menghubungkannya dengan penilaian bahwa perilaku seseorang sangat buruk. Bentuk pertama dapat dibaca sebagai seruan bermuatan afektif, sedangkan bentuk berikutnya menjadi bagian dari perbandingan yang menilai perilaku seseorang. Oleh karena itu, analisis yang lebih rinci sebaiknya memisahkan setiap kemunculan bentuk berdasarkan posisi dan fungsinya dalam tuturan, alih-alih memberi satu label fungsi pada seluruh leksem tanpa mempertimbangkan strukturnya.

Temuan ini sejalan dengan Al Farobi dkk. (2022) menekankan bahwa makna ungkapan tabu dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya. Temuan ini juga sejalan dengan Wahyuni dan Suryadi (2021) yang menghubungkan umpatan dengan fungsi pragmatis dan implikatur dalam komunikasi nonformal. Suwarno (2025) menunjukkan bahwa umpatan dalam bahasa Jawa digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai humor dan keakraban. Keselarasan ini menunjukkan bahwa penafsiran berbasis konteks relevan untuk analisis bahasa Jawa Semarangan.

Faktor Sosial dan Situasional Penggunaan Makian

Pada pertanyaan Q4, responden dapat memilih lebih dari satu faktor yang menurut mereka memengaruhi penilaian bahwa suatu bentuk merupakan kata kasar atau makian. Faktor yang paling banyak dipilih adalah intonasi, yaitu sebanyak 25 responden (80,6%), disusul situasi percakapan sebanyak 23 responden (74,2%) dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur sebanyak 20 responden (64,5%). Cara penyampaian dipilih oleh 18 responden (58,1%), tujuan penutur oleh 15 responden (48,4%), respons mitra tutur oleh 12 responden (38,7%), dan kata yang digunakan itu sendiri dipilih oleh 11 responden (35,5%).

Tabel 10. Faktor yang menurut responden memengaruhi kekasaran

Faktor	Jumlah responden	Persentase
Intonasi	25	80,6%
Situasi percakapan	23	74,2%
Jarak Sosial (Relasi)	20	64,5%
Mode Artikulasi/Cara penyampaian	18	58,1%
Tujuan penutur	15	48,4%
Respons mitra tutur	12	38,7%
Kata yang digunakan	11	35,5%

Catatan: Pertanyaan ini memungkinkan lebih dari satu pilihan, sehingga persentase tidak harus mencapai 100%.

Pola tersebut mengonfirmasi bahwa responden lebih cenderung mengaitkan kekasaran dengan unsur situasional dan interaksional, alih-alih dengan wujud leksikal yang terisolasi. Meskipun demikian, data Q4 merupakan pendapat responden tentang faktor yang memengaruhi penilaian kekasaran. Data ini tidak mengukur intonasi dalam tuturan nyata atau membuktikan hubungan sebab-akibat antara intonasi, hubungan sosial, dan fungsi makian. Pada pertanyaan Q5 mengenai sasaran penggunaan, teman dekat dipilih oleh 29 responden atau sebanyak 93,5%, kemudian diikuti oleh relasi sebaya sebanyak 14 responden atau 45,2%, orang yang lebih muda sebanyak 10 responden atau 32,3%, teman biasa sebanyak 8 responden (25,8%), orang yang tidak dikenal sebanyak 5

responden (16,1%), saudara sebanyak 4 responden (12,9%), dan orang yang lebih tua sebanyak 2 responden (6,5%).

Karena pertanyaan ini memperbolehkan beberapa pilihan, satu responden dapat menyebut lebih dari satu jenis sasaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teman dekat merupakan sasaran yang paling sering dilaporkan dalam persepsi responden. Namun, penggunaan di antara teman dekat tidak otomatis berarti suatu ungkapan diterima sebagai keakraban. Makian tetap dapat menyinggung atau memicu konflik bergantung pada maksud, konteks, dan respons peserta tutur. Oleh sebab itu, hubungan dekat sebaiknya dibaca sebagai salah satu faktor konteks, bukan sebagai bukti bahwa kekasaran telah kehilangan seluruh daya ofensifnya.

Pada data Q6, situasi yang paling banyak dipilih adalah bercanda atau berkelakar, sebanyak 26 responden (83,9%), disusul situasi kesal atau jengkel sebanyak 25 responden (80,6%) dan marah sebanyak 21 responden (67,7%). Menunjukkan situasi keakraban dipilih oleh 18 responden (58,1%), mengejek oleh 15 responden (48,4%), bertengkar oleh 14 responden (45,2%), dan menantang oleh 12 responden (38,7%). Menyindir, kecewa, dan memperingatkan masing-masing dipilih oleh 10 responden (32,3%). Temuan data Q6 menunjukkan bahwa responden menghubungkan kata makian dengan beberapa situasi yang berbeda, terutama situasi bercanda, kejengkelan, dan kemarahan. Akan tetapi, karena responden dapat memilih lebih dari satu situasi, kategori-kategori tersebut tidak saling eksklusif. Suatu bentuk dapat dipersepsikan dapat digunakan dalam candaan oleh sebagian responden dan dalam situasi kesal oleh responden lain. Hasil ini juga tidak berarti bahwa setiap contoh makian dalam penelitian memiliki seluruh fungsi tersebut sekaligus.

Pada pertanyaan Q10, terdapat variasi respons mitra tutur yang dilaporkan responden. Sebanyak 12 responden (38,7%) menyebut respons berupa balasan dengan kata atau ungkapan serupa, 6 responden (19,4%) menyebut tertawa, 4 responden (12,9%) memilih ketiadaan reaksi, hingga disrupsi sosial berupa ketersinggungan dan kemarahan (masing-masing sejumlah 9,7%). Data ini menunjukkan bahwa respons terhadap penggunaan makian tidak seragam. Respons resiprokal dan tawa merepresentasikan negosiasi makna nonkonfrontatif, sementara kemarahan memvalidasi retensi makian sebagai instrumen ofensif. Sebagai rekaman memori kognitif general, abstraksi ini merupakan pelaporan perseptual dan tidak dapat dirujuk sebagai validasi empiris atas respons aktual pada tuturan Q8.

Kerangka Segitiga Makna dan Model *SPEAKING*

Teori segitiga makna (Ogden dan Richards) mengakomodasi diferensiasi krusial antara bentuk lingual, konseptualisasi kognitif, dan referensi denotatif. Sebagai ilustrasi, leksikon *asu* secara leksikal merujuk pada hewan anjing. Namun, dalam contoh R23, *"Asu. Jan ancen kelakuanne koyo asu"*, responden menafsirkan tuturan tersebut sebagai evaluasi negatif terhadap perilaku seseorang. Referen literal berupa hewan tidak sama dengan sasaran evaluasi dalam tuturan. Demikian pula, leksikon *asem* secara literal berkaitan dengan rasa asam atau bahan pangan, tetapi dalam contoh R21, *"Asem ik, lagi wae bar ngumbah motor malah udan"*, bentuk tersebut berfungsi sebagai seruan yang mengungkapkan kekesalan terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, analisis tidak cukup berhenti pada arti kamus, tetapi penafsiran perlu mempertimbangkan konsep atau asosiasi yang dilaporkan responden serta konteks tuturan. Segitiga makna membantu menguraikan relasi tersebut, tetapi tidak dengan sendirinya menentukan fungsi pragmatisnya. Untuk menguraikan situasi tutur, model SPEAKING Hymes dapat

diterapkan pada contoh R07. Penerapan ini juga memperlihatkan batas informasi yang tersedia dalam kuesioner.

Tabel 11. Penerapan terbatas model SPEAKING pada contoh R07

Komponen	Informasi dari data
Setting/Scene	Tempat, waktu, dan suasana aktual tidak dicantumkan.
Participants	Contoh memuat penutur A yang bertanya dan penutur B yang menjawab, hubungan sosial keduanya tidak dijelaskan secara terperinci.
bagiEnds	Respons B berfungsi untuk menolak atau menunjukkan ketidakpercayaan terhadap pernyataan bahwa ia sudah menikah.
Act sequence	Pertanyaan tentang kabar pernikahan diikuti jawaban *"raimu i, ora ndes, krungu soko sopo kuwi?"*
Key	Responden menilai penggunaan tersebut sebagai candaan, namun intonasi aktual tidak dapat diverifikasi karena tidak ada rekaman suara.
Instrumentalities	Contoh berupa dialog tertulis yang dilaporkan responden dalam kuesioner, bukan transkripsi rekaman percakapan.
Norms	Respons tertawa dilaporkan dalam kuesioner, tetapi tidak tersedia pengamatan langsung untuk mengonfirmasi bagaimana respons itu terjadi.
Genre	Contoh dapat ditafsirkan sebagai percakapan informal berdasarkan bentuk dan penjelasan responden, tetapi setting percakapan aktual tidak terdokumentasi.

Berdasarkan Tabel 11, instrumen kuesioner terbukti memiliki limitasi inheren dalam merekonstruksi parameter etnografi komunikasi (SPEAKING) secara komprehensif. Variabel *Ends* (tujuan ilokusi) dan *Act Sequence* (urutan tindak tutur) relatif dapat diekstraksi dari narasi dialog yang dilaporkan. Akan tetapi, variabel *Setting/Scene* (konteks ruang-waktu), instrumen suprasegmental (intonasi), serta norma interaksi pragmatis (*Norms*) tidak terekam secara utuh. Konsekuensinya, absensi komponen-komponen tersebut mutlak harus dideklarasikan sebagai batasan metodologis riset, dan tidak dijustifikasi melalui inferensi spekulatif peneliti.

Dalam kerangka analitis sosiopragmatik, konvergensi variabel situasional, intensi penutur, kedekatan sosial, dan efek perlokusi memfasilitasi interpretasi fungsi leksikal yang lebih presisi. Kendati demikian, korpus kuesioner ini secara ontologis murni bertumpu pada abstraksi perseptual dan pelaporan mandiri (*self-reported data*). Untuk memvalidasi realitas interaksi pragmatis secara faktual, dibutuhkan triangulasi data empiris yang bersumber dari rekaman percakapan naturalistik maupun observasi etnografis yang terstruktur.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian secara keseluruhan, bentuk-bentuk yang dikenali oleh responden sebagai makian dalam bahasa Jawa Semarangan mencakup beragam ranah referen, di antaranya bagian tubuh atau anatomi, hewan dan ekskresi, tumbuhan dan bahan pangan, kondisi fisik, kemampuan intelektual, perilaku, pelabelan sosial, serta entitas supranatural. Adanya keberagaman bentuk-bentuk makian atau umpatan tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan makian tidak hanya bersumber dari satu kelompok kosakata saja, tetapi juga memanfaatkan berbagai aspek kehidupan sebagai bahan ekspresi kebahasaan.

Bentuk Linguistik dan Ranah Referen Makian

Pada rumusan masalah penelitian pertama, bentuk yang paling banyak dipilih pada Q2 berasal dari tiga kelompok yaitu, bagian tubuh atau anatomi (*raimu*, *ndasmu*, *cangkemmu*, *cocote*), hewan dan ekskresi (*asu*), dan penilaian terhadap orang (*goblok*, *bajingan*, *lonte*). Kelompok-kelompok tersebut sejalan dengan ranah yang dilaporkan Mayasari dan Muzaki (2019) yang menemukan pola serupa pada dialek bahasa Jawa Temanggung, serta Heriyanto (2020) pada makian bahasa Jawa, yaitu bagian tubuh dan hewan. Selanjutnya, bentuk kata tabu seperti *kontol* dan *jembut* yang masing-masing dipilih oleh 25 responden (80,6%) menunjukkan bahwa leksikon-leksikon tersebut telah dikenal luas oleh para responden, hal ini sejalan dengan penelitian Allan dan Burridge (2006) yang menempatkan leksikon atau status tabu suatu bentuk bergantung pada komunitas teretentu dan konteks pemakaiannya, bukan pada bentuk itu sendiri.

Meskipun tingginya pilihan responden pada Q2, hal itu tidak dapat ditafsirkan sebagai frekuensi pemakaian yang tinggi. Hasil Q2 digunakan untuk mengukur pengenalan atau persepsi responden terhadap potensi suatu bentuk sebagai makian, bukan pemakaian aktual dalam percakapan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung, tetapi sekaligus membatasi temuan penelitian sebelumnya dalam bentuk makian yang mengacu pada bagian tubuh atau anatomi (somatik) serta bentuk fauna dan ekskresi (zoonim) memang dominan secara persepsi, tetapi dominasi tersebut tidak otomatis mencerminkan frekuensi tuturan.

Sementara itu, data Q7 dan Q11 memperlihatkan dimensi lain yang tidak tertangkap oleh Q2. Responden diminta untuk memberikan beberapa bentuk umpatan atau kata kasar yang mereka ketahui selain bentuk yang sudah ada dalam daftar Q2. Responden secara spontan menyebutkan bentuk-bentuk kata kasar seperti *jancok/jancuk, soudron, ndyeng, cangkeman, matamu, semprul, mendo, petheken, conggrose, dapuranmu, ndogmu,* dan *bangkek.* Bentuk-bentuk tersebut menambahkan inventaris awal penelitian. Temuan ini mendukung argumen Hendrokumoro dkk. (2025) bahwa kekasaran tidak selalu melekat pada bentuk leksikal yang sudah dikenal, tetapi juga muncul melalui bentuk-bentuk yang baru atau khas komunitas. Dengan kata lain, inventaris makian dalam bahasa Jawa Semarangan bersifat terbuka dan terus berkembang melalui praktik kebahasaan penuturnya.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah pertama bersifat dua lapis. Secara kategoris, ranah referen makian dalam bahasa Jawa Semarangan mencakup somatik, zoonim, evaluasi persona, kondisi fisiologis, atribut/perilaku, kuliner/sensori, anatomi vulgar, dan pronomina/dieksis persona. Secara metodologis, ranah-ranah tersebut teridentifikasi melalui dua jalur berbeda, yaitu pengenalan dari daftar (Q2) dan penyebutan spontan (Q7/Q11), yang keduanya tidak dapat disamakan. Temuan ini memperkuat penelitian Suwarno (2025) bahwa makian bahasa Jawa bersifat multifungsi dan tidak dapat direduksi menjadi satu domain tunggal.

Makna Kontekstual: Pergeseran Simbol, Konsep, dan Referen

Rumusan masalah kedua menanyakan makna kontekstual dan fungsi pragmatis makian berdasarkan konteks penggunaan yang tersedia. Untuk menjawabnya, penelitian ini menggunakan segitiga makna Ogden dan Richards (1923) yang membedakan simbol, konsep, dan referen. Hasil analisis menunjukkan bahwa makian dalam bahasa Jawa Semarangan mengalami pergeseran dari referen literal ke referen kontekstual. Simbol kebahasaan yang dipakai tidak selalu merujuk pada hal yang secara literal disebut, tetapi pada sasaran sosial yang dimaksud oleh penutur.

Contoh yang paling jelas ditunjukkan pada penggunaan leksikon *raimu* ‘wajahmu’. Secara literal, leksikon *raimu* berarti ‘wajahmu’, tetapi dalam tuturan yang dilaporkan responden, bentuk itu tidak sedang mendeskripsikan wajah seseorang. Salah satu responden menuliskan contoh kalimat sebagai berikut:

“Raimu gak usah cari masalah”
‘Wajahmu tidak usah mencari-cari masalah.”

Dalam tuturan tersebut, referen kontekstual *raimu* bukanlah wajah mitra tutur, melainkan mitra tutur itu sendiri yang dianggap memulai masalah. Penggunaan leksikon *raimu* berfungsi sebagai sarana untuk menyerang, menegur, atau menantang seseorang yang dianggap ingin menyerangnya. Hal serupa terjadi pada leksikon *asu* dalam tuturan berikut:

“Asu ya kowe, senengane nek ngomong sak penake dewe”
‘Anjing kamu ya, sukanya kalo ngomong sesukamu sendiri.’

Kata *asu* secara literal merujuk pada hewan anjing, tetapi dalam tuturan tersebut referennya adalah perilaku mitra tutur yang dianggap sembarangan dalam berbicara. Konsep *“anjing”* tidak dipakai untuk menyebutkan nama hewan, melainkan untuk memindahkan sifat yang dilekatkan pada hewan itu kepada manusia. Pergeseran ini menunjukkan bahwa makna makian tidak melekat pada simbol, tetapi dibangun melalui negosiasi antara simbol, konsep, dan referen dalam konteks.

Pergeseran serupa terlihat pada leksikon *cocote* yang dicatat sebagai referen anggota tubuh (anatomi). Secara literal, leksikon *cocote* berarti “mulutmu”, tetapi dalam tuturan berikut, bentuk itu merujuk pada ucapan mitra tutur yang dianggap tidak tepat. Sebagai contoh:

“Cocote lambene ala tenan og ndes”
‘Mulutmu jelek banget kok’

Dalam tuturan tersebut, leksikon *cocote* tidak sedang menyebut mulut sebagai anggota tubuh manusia, melainkan menilai ucapan mitra tutur sebagai sesuatu yang buruk. Referen kontekstualnya adalah tuturan, bukan anggota tubuh manusia. Dengan demikian, segitiga Ogden dan Richards membantu menjelaskan bahwa kata makian atau umpatan bekerja melalui pergeseran referen, dari hal yang bersifat fisik ke hal yang bersifat sosial.

Analisis ini juga menjelaskan mengapa bentuk yang sama dapat menunjukkan fungsi yang berbeda. Pada leksikon *asem,* misalnya, dapat berfungsi sebagai penghalusan dari kata makian "*asu”*, tetapi juga sebagai ungkapan kekesalan terhadap situasi. Salah satu responden menuliskan contoh sebagai berikut:

“Asem ik, lagi wae bar ngumbah motor malah udan”
‘(Umpatan) baru saja mencuci motor malah hujan’

Dalam tuturan tersebut, leksikon *asem* tidak ditujukan kepada seseorang, melainkan kepada keadaan yang tidak terduga. Referen kontekstualnya adalah situasi, bukan mitra tutur. Temuan ini mendukung argumen Al Farobi dkk. (2022) bahwa makna aktual suatu ungkapan tabu tidak selalu identik dengan arti literalnya dan bahwa konteks memainkan peran penting dalam menentukan referen. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah kedua adalah bahwa makna kontekstual makian dalam bahasa Jawa Semarangan bersifat relasional, yaitu bahwa makna tidak melekat pada bentuk, tetapi dibangun melalui hubungan antara simbol, konsep, referen, dan situasi tutur.

Fungsi Pragmatik: Dari Bentuk Kemarahan hingga Keakraban

Rumusan masalah kedua juga menanyakan tentang fungsi pragmatis dari sebuah kata makian atau umpatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata makian atau umpatan dalam bahasa Jawa Semarangan tidak selalu berfungsi sebagai penghinaan. Data contoh tuturan memperlihatkan fungsi yang beragam, yaitu untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, kekecewaan, keakraban, bercanda, menyindir, mengejek, memperingatkan, menantang, keterkejutan, dan keheranan. Keberagaman ini sejalan dengan temuan Jannah dkk. (2017) bahwa kata-kata makian di Terminal Purabaya tidak hanya digunakan ketika penutur marah, tetapi juga dalam situasi yang akrab dan santai. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan temuan Wahyuni dan Suryadi (2021) bahwa umpatan dapat berfungsi sebagai pengalihan pembicaraan dan ungkapan kekesalan dalam kondisi tertentu. Salah satu fungsi yang paling menonjol adalah mengungkapkan bentuk kekesalan terhadap orang lain. Tuturan berikut memperlihatkan fungsi tersebut.

"Cangkeman"
'Banyak omong'

Responden menjelaskan bahwa tuturan tersebut muncul ketika penutur sudah terlalu muak dengan apa yang dibicarakan oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, *cangkeman* berfungsi sebagai sinyal bahwa penutur tidak lagi ingin mendengarkan ucapan mitra tutur dan berharap agar mitra tutur menghentikan omongannya. Fungsi ini sejalan dengan temuan Mayasari dan Muzaki (2019) bahwa makian dapat berfungsi untuk mengungkapkan kekesalan dan kekecewaan. Fungsi lain yang muncul adalah keterkejutan atau ketidakpercayaan. Tuturan berikut memperlihatkan fungsi tersebut.

"Hi, lha tekke cocotte"
'Hi, lha ya ampun mulutnya'

Responden menjelaskan bahwa tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan keterkejutan atau ketidakpercayaan atas suatu informasi atau fakta yang mencengangkan. Dalam konteks ini, kata *"tekke"* dan *"cocotte"* tidak berfungsi sebagai penghinaan terhadap mitra tutur, melainkan sebagai penanda afektif terhadap informasi yang baru diterima. Temuan ini mendukung argumen Suwarno (2025) bahwa kata makian dapat berfungsi untuk mengekspresikan humor, keterbukaan, dan keakraban, bukan hanya untuk mengekspresikan kemarahan. Fungsi bercanda atau keakraban juga terlihat dalam data. Tuturan berikut memperlihatkan fungsi tersebut.

"Cocote lambene ala tenan og ndes"
'Mulutmu jelek banget kok'

Responden menjelaskan bahwa tuturan tersebut digunakan dalam situasi bercanda dan mitra tutur merespons dengan tertawa. Dalam konteks ini, kata *"cocotte"* tidak berfungsi sebagai sebuah serangan, melainkan sebagai penanda kedekatan. Temuan ini sejalan dengan Culpeper (2011) bahwa kata yang sama dapat dipakai untuk menyerang maupun mempererat hubungan, bergantung pada situasi dan relasi penuturnya. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah kedua adalah bahwa fungsi pragmatis makian dalam bahasa Jawa Semarangan bersifat multifungsi dan kontekstual, tidak dapat direduksi menjadi satu fungsi tunggal.

Penerapan *SPEAKING* Hymes: Konteks sebagai Penentu Fungsi

Untuk memahami bagaimana konteks percakapan menentukan fungsi makian, penelitian ini menggunakan model *SPEAKING* Hymes (1974) secara selektif. Model ini

membantu untuk mengidentifikasi unsur-unsur peristiwa tutur yang tersedia dalam data yang meliputi *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms,* dan *genre*. Penerapan model ini tercermin pada tuturan berikut:

"Asu ya koe, senengane nek ngomong sak penake dewe."
'(Umpatan) ya kamu, sukanya kalo ngomong sesukamu sendiri.'

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa tutur tersebut memiliki *setting* informal, *participants* teman dekat, *ends* menegur atau menyatakan kekesalan, *act sequence* adalah respons verbal terhadap ucapan mitra tutur, *key* adalah intonasi yang keras atau tinggi, *instrumentalities* adalah lisan atau ucapan, *norms* adalah keakraban yang memungkinkan munculnya kata makian, dan *genre* adalah percakapan sehari-hari.

Unsur-unsur tersebut tidak selalu dinyatakan secara eksplisit oleh responden. Oleh karena itu, penelitian ini hanya menganalisis unsur yang benar-benar tersedia dalam data dan menandai unsur yang tidak tersedia sebagai informasi yang tidak diketahui. Sikap ini sejalan dengan prinsip metodologis yang dinyatakan pada bagian Metode, yaitu bahwa penelitian ini tidak merekonstruksi konteks berdasarkan asumsi peneliti. Dengan demikian, penerapan *SPEAKING* Hymes dalam penelitian ini bersifat selektif dan terbatas, bukan penerapan menyeluruh atas semua unsur model.

Meskipun terbatas, penerapan model ini menunjukkan bahwa fungsi makian tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk kata. Pada tuturan *"Asu ya kowe."* berfungsi sebagai kata umpatan yang menunjukkan kemarahan penutur karena didukung oleh *key,* yaitu adanya peninggian nada, dan *norms*, yaitu adanya keakraban antara penutur dan mitra tutur yang memungkinkan makian tersebut muncul. Sebaliknya, tuturan *"Cocote lambene ala tenan og ndes"* berfungsi sebagai candaan karena didukung oleh *key,* di mana intonasi penutur terlihat ringan, santai, dan respons tertawa dari mitra tutur. Dengan kata lain, konteks tidak hanya melatarbelakangi makian, tetapi juga menentukan fungsinya. Temuan ini mendukung argumen Hymes (1974) bahwa peristiwa tutur tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan komponen-komponen yang membentuknya.

Faktor Sosial dan Situasional: Kekasaran sebagai Hasil Negosiasi

Rumusan masalah ketiga menanyakan tentang faktor sosial dan situasional yang dilaporkan atau ditunjukkan oleh data berkaitan dengan penggunaan dan pemaknaan kata makian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekasaran suatu kata tidak melekat secara tetap pada bentuk kata. Sebanyak 21 responden (67,7%) menyatakan bahwa kekasaran bergantung pada konteks, 5 responden (16,1%) menyatakan tidak selalu kasar, dan 5 responden (16,1%) menyatakan selalu kasar. Selain itu, faktor yang paling banyak dilaporkan untuk menunjukkan kekasaran adalah intonasi, yaitu sebanyak 25 responden (80,6%), situasi percakapan sebanyak 23 responden (74,2%), dan hubungan antara penutur dan mitra tutur sebanyak 20 responden (64,5%). Selain itu, responden juga menyebutkan bahwa tujuan penutur, cara penyampaian, kata yang digunakan, dan respons lawan bicara merupakan faktor yang memengaruhi penilaian terhadap kekasaran suatu tuturan.

Temuan ini sejalan dengan Culpeper (2011) serta Jay dan Janschewitz (2008) yang menempatkan kekasaran sebagai hasil negosiasi antara bentuk kebahasaan dan konteks sosial. Kekasaran bukan sifat inheren suatu leksikon, melainkan penilaian yang muncul dari interaksi antara penutur, mitra tutur, situasi, dan norma yang berlaku. Dalam data penelitian ini, negosiasi tersebut terlihat pada bentuk kata *"cocotte"* yang dapat dinilai kasar ketika diucapkan dengan nada tinggi kepada orang yang tidak dikenal, tetapi dapat menjadi candaan ketika diucapkan kepada teman dekat dengan intonasi ringan. Bentuk

sapaan "*kowe"* juga demikian: digunakan dalam pertemanan sebaya atau kepada orang yang dianggap setara; bentuk itu dapat terasa netral, tetapi kepada orang yang lebih tua atau yang tidak dikenal dapat terasa tidak sopan.

Faktor sosial tidak bekerja secara tunggal. Intonasi sering dikaitkan dengan kedekatan hubungan dan situasi. Oleh karena itu, analisis makian perlu mempertimbangkan kombinasi faktor, bukan hanya salah satu variabel. Temuan ini mendukung argumen Handa dkk. (2025) dan Nafilda dan Lestari (2025) menyatakan bahwa bahasa Jawa Semarangan tumbuh di kota yang heterogen dan tidak selalu terikat pada tingkat tutur halus dan kasar sebagaimana bahasa Jawa baku. Dalam konteks itu, bentuk yang dari luar dianggap kasar dapat berfungsi sebagai penanda keakraban, humor, atau kejengkelan.

Meskipun demikian, data penelitian ini tidak memadai untuk menyimpulkan perbedaan gender secara kuat karena komposisi responden tidak seimbang, yaitu 25 perempuan dan 6 laki-laki. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim adanya pola gender yang khas. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai gambaran persepsi responden yang sebagian besar perempuan dan memiliki paparan tinggi terhadap bahasa Jawa. Klaim generalisasi pada seluruh penutur bahasa Jawa Semarangan juga perlu dihindari karena sampel bersifat *nonprobabilitas*, sukarela, dan berbasis laporan diri. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah ketiga bersifat deskriptif dan terbatas pada responden, bukan generalisasi pada seluruh komunitas penutur.

Secara keseluruhan, ekstraksi data kuesioner mengerucut pada tiga postulat utama. Pertama, secara kognitif, responden mampu mengidentifikasi beragam bentuk leksikal bervalensi makian yang secara dominan terpusat pada domain anatomi (somatik) atau bagian tubuh, fauna (zoonim), serta evaluasi persona (penilaian terhadap orang lain). Kedua, sampel menunjukkan bahwa penetapan fungsi pragmatis tidak dapat direduksi murni pada wujud leksikalnya, leksikon *asu* dan *asem*, sebagai representasi, memiliki fleksibilitas untuk bermanifestasi baik sebagai instrumen evaluasi laku maupun sekadar interjeksi situasional atas suatu fenomena. Ketiga, responden memvalidasi signifikansi elemen suprasegmental (intonasi), ekologi percakapan, serta relasi sosial sebagai faktor penting yang memengaruhi interpretasi kekasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan konteks dan hubungan sosial sebagai bagian penting dari analisis umpatan. Al Farobi dkk. (2022) menunjukkan bahwa ungkapan tabu dapat memiliki makna yang berbeda dari makna literalnya sesuai konteks. Wahyuni dan Suryadi (2021) menekankan fungsi pragmatis dan implikatur umpatan dalam komunikasi nonformal, sedangkan Suwarno (2025) memperlihatkan bahwa umpatan bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai ekspresi emosi maupun sebagai bagian dari humor dan keakraban. Kesamaan tersebut menjadi landasan pembanding, bukan bukti bahwa hasil penelitian sebelumnya dan hasil penelitian pada umpatan dalam bahasa Jawa Semarangan identik.

Kontribusi data ini terletak pada dokumentasi jawaban responden yang tinggal di Semarang dan memahami bahasa Jawa Semarang, serta pada contoh konteks yang mereka laporkan. Namun, penelitian ini belum menyediakan perbandingan sistematis dengan dialek Jawa lain. Selain itu, profil responden belum dianalisis secara silang untuk membuktikan perbedaan pilihan bentuk atau fungsi menurut jenis kelamin, kelompok usia, daerah asal, atau lama tinggal. Karena komposisi responden juga tidak seimbang berdasarkan jenis kelamin dan direkrut melalui jaringan sosial serta media sosial, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan sebagai pola seluruh masyarakat Semarang.

Simpulan

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk yang dikenali atau dilaporkan sebagai makian dalam bahasa Jawa Semarangan oleh 31 responden yang berdomisili di Semarang dan memahami bahasa Jawa. Pada pertanyaan pilihan (Q2), bentuk yang paling banyak dipilih sebagai kandidat makian ialah *raimu* oleh 29 responden (93,5%), sedangkan *asu*, *ndasmu*, *cangkemmu*, dan *cocote* masing-masing dipilih oleh 28 responden (90,3%). Pilihan tersebut menggambarkan pengenalan atau persepsi responden terhadap daftar yang disediakan, bukan frekuensi kemunculan kata dalam percakapan sehari-hari. Jawaban terbuka (Q7 dan Q11) menambahkan bentuk lain, seperti *jancok*, *semprul*, dan *petheken*. Status bentuk-bentuk tersebut sebagai makian belum dapat dipastikan karena sebagian tidak disertai contoh atau keterangan konteks. Bentuk seperti pronomina *kowe* dan rujukan *cah'e* tidak dapat dikategorikan sebagai makian hanya berdasarkan wujud leksikalnya. Makna kontekstual dan fungsi pragmatis makian ditentukan oleh situasi tutur, bukan oleh bentuk leksikalnya semata.

Sebanyak 21 responden (67,7%) menyatakan bahwa kekasaran bergantung pada konteks. Pada pertanyaan tentang faktor yang memengaruhi penilaian tersebut, intonasi dipilih oleh 25 responden (80,6%), situasi percakapan oleh 23 responden (74,2%), dan hubungan penutur dengan mitra tutur oleh 20 responden (64,5%). Contoh tuturan yang dilaporkan memperlihatkan fungsi yang beragam, antara lain mengungkapkan kekesalan, memberikan penolakan atau ketidakpercayaan secara bercanda, menunjukkan keterkejutan, dan mengevaluasi perilaku seseorang secara negatif. Fungsi-fungsi tersebut perlu dilekatkan pada tuturan dan penjelasan responden yang spesifik, bukan dianggap sebagai makna tetap setiap leksem.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemisahan antara bentuk leksikal yang dipilih dari daftar, bentuk tambahan yang ditulis secara terbuka, ranah referen, dan fungsi yang ditafsirkan dari konteks. Segitiga makna Ogden dan Richards membantu menata hubungan antara simbol, konsep atau pemaknaan, dan referen, sedangkan model *SPEAKING* Hymes membantu mengidentifikasi komponen peristiwa tutur yang memang tercatat. Kedua kerangka tersebut digunakan untuk tujuan analitis yang berbeda dan tidak diperlakukan sebagai teori yang secara langsung menyediakan klasifikasi kata makian.

Temuan perlu dibaca dengan memperhatikan keterbatasannya. Jumlah responden hanya 31 orang, perekrutan dilakukan secara sukarela melalui jejaring personal dan sosial, komposisi gender tidak seimbang, dan daftar Q2 berpotensi mengarahkan pengenalan bentuk-bentuk makian atau umpatan. Data juga merupakan laporan mandiri dan contoh tertulis, bukan rekaman percakapan alami. Karena tidak dilakukan perbandingan sistematis antarwilayah atau antarkelompok sosial, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk tersebut secara eksklusif digunakan oleh seluruh masyarakat di Semarang, melainkan hanya menggambarkan seluruh penutur bahasa Jawa Semarangan atau menunjukkan frekuensi pemakaian aktual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan memberikan jawaban pada kuesioner penelitian ini.

Daftar Pustaka

Allan, K., & Burridge, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9780511617881

Al Farobi, M., Aminullah, M. A., & Mulyanti, T. (2022). Tabu ungkapan dalam budaya bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa, 7*(2), 79–84. https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2022.72.310

Angelica, W. V., & Purnomo, S. H. (2024). Konstruksi keakraban orang Mataraman: Kajian sosiopragmatik pisuhan pada film pendek Woko Channel. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17*(1), 11–26. https://doi.org/10.30651/st.v17i1.21041

Anggraeni, A. (2019). Identitas gender dalam penggunaan kata-kata tabu bahasa Jawa di Jawa Timur. *Deskripsi Bahasa, 2*(1), 68–75. https://doi.org/10.22146/db.v2i1.345

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence.* Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511975752

Handa, E. F., Azizi, M. S., & Baehaqie, I. (2025). Bahasa humor dalam tradisi guyon Jawa: Kajian etnolinguistik tentang identitas dan solidaritas sosial. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(5), 250–256. https://doi.org/10.5281/zenodo.17909095

Hendrokumoro, H., Wijana, I. D. P., & Ma'shumah, N. K. (2025). Understanding Javanese harsh expressions as reflections of cultural norms, emotions, and social relations. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching, 28*(2), 552–571. https://doi.org/10.24071/llt.v28i2.11333

Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.

Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2017). Bentuk dan makna kata makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah FONEMA, 4*(2), 43–59. https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.758

Mayasari, I., & Muzaki, A. (2019). Abusive swearing variations in the Temanggung Javanese dialect: Type and social reality. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1), 64–72. https://doi.org/10.30998/jh.v3i1.90

Nafilda, N. F., & Lestari, P. M. (2025). Bahasa podcast pada akun YouTube Rene nJagong: Kajian sosiolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 9*(1), 214–236. https://doi.org/10.22437/titian.v9i1.44607

Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The meaning of meaning: A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. Kegan Paul, Trench, Trübner & Co.

Soraya, R., Nurlela, N., Zein, T. T., Prihantoro, P., Mulyadi, M., & Mahriyuni, M. (2026). Pragmatic multifunctionality of Indonesian swearing in Google Play app reviews: A mixed-method corpus study. *Frontiers in Language Sciences, 5*, Article 1879834. https://doi.org/10.3389/flang.2026.1879834

Suwarno, P. (2025). The sociopragmatics of Javanese swearing: Common use of swearwords and the Javanese norms of politeness. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 9*(1), 138–157. https://doi.org/10.17977/um006v9i12025p138-157

Wahyuni, T., & Suryadi, M. (2021). Umpatan dalam bahasa Jawa dan bahasa Lampung: Kajian pragmatik lintas budaya. *Totobuang, 9*(1), 75–90. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.247

Sumber Internet :
https://lehalehe.blogspot.com/2012/06/isitlah-istilah-bahasa-di-semarang.html (diakses pada 5 Februari 2026)
https://www.idntimes.com/men/attitude/bahasa-jawa-kasar-yang-bermakna-umpatan-q9t03-00-qftxr-qlpt4h (diakses pada 5 Februari 2026)
https://www.suaramerdeka.com/semarang-raya/0411861222/50-kosa-kata-khas-semarangan-yang-kerap-digunakan-anak-muda-gaul-semarang-ini-harus-kamu-tahu?page=4 (diakses pada 5 Februari 2026)